

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat adalah salah satu negara dengan angka kekerasan terhadap *gender* tertinggi di dunia. Menurut data yang diambil dari *NSVRC* (*National Sexual Violence Resource Center*) bahwa 51% korban perkosaan dilaporkan telah diperkosa oleh pasangan mereka dan 40% dari mereka juga diperkosa oleh teman dan kerabat.¹ Hal ini juga diperkuat oleh data yang dilansir oleh *RAINN* (*Rape, Abuse & Incest National Network*), bahwa setiap 73 detik ada seorang warga Amerika Serikat yang menerima kekerasan secara seksual.² *RAINN* juga memberikan data, ada 433.648 korban pemerkosaan dan kekerasan seksual (usia >12 th) setiap tahunnya di Amerika Serikat.³

Menurut *World Health Organization*, kekerasan seksual didefinisikan sebagai suatu tindakan yang bersifat paksaan oleh siapapun terlepas dari hubungannya dengan korban. Tindakan tersebut bisa berupa pemerkosaan dalam perkawinan maupun oleh orang asing, pelecehan seksual terhadap orang cacat mental maupun fisik, pernikahan paksa, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi,

¹ National Sexual Violence Resource Center, *Sexual Assault in the United States*, diakses melalui <https://www.nsvrc.org/node/4737> (20/01/2020, 17:56 WIB)

² Rape, Abuse & Incest National Network, *Victims of Sexual Violence: Statistics*, diakses melalui <https://www.rainn.org/statistics/victims-sexual-violence> (20/01/2020, 17:00 WIB)

³ Ibid

pelacuran, perdagangan manusia, mutilasi alat kelamin, maupun aborsi.⁴ Komisi Nasional Perempuan menyebutkan bahwa kekerasan seksual lebih sulit untuk ditangani dibanding dengan kekerasan terhadap perempuan lainnya karena perempuan seringkali dikaitkan dengan konsep moralitas dalam masyarakat. Perempuan sering dianggap sebagai simbol kehormatan dan kesucian, Maka dari itu mereka dipandang sebagai aib ketika mengalami kekerasan seksual seperti perkosaan. Korban juga sering disalahkan oleh masyarakat sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual. Hal ini membuat para perempuan sebagai korban bungkam untuk melaporkan hal tersebut.⁵ Dampak dari kekerasan seksual dapat menimbulkan efek secara langsung maupun tidak langsung seperti cedera dan trauma fisik hingga kematian. Hal ini secara tidak langsung dapat mengarah ke berbagai efek pada kesehatan fisik maupun mental korban seperti kehamilan yang tidak diinginkan, kerusakan bagian tubuh tertentu, trauma dan ketakutan berlebihan.⁶

Kekerasan *gender*⁷ terjadi pada ratusan ribu orang setiap tahunnya di Amerika Serikat. Korban kekerasan berasal dari segala usia, jenis kelamin, ras, etnis, dan latar

⁴ World Health Organization, *Chapter 6: Sexual Violence*, diakses melalui https://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/global_campaign/en/chap6.pdf (20/01/2020, 19:54 WIB).

⁵ Komisi Nasional Perempuan, *15 bentuk kekerasan seksual*, diakses melalui https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/Modul%20dan%20Pedoman/Kekerasan%20Seksual/15%20BTK%20KEKERASAN%20SEKSUAL.pdf (20/01/2020, 20:21 WIB).

⁶ Institut National de Sante Publique Quebec, *Media Kit on Sexual Assault*, diakses melalui <https://www.inspq.qc.ca/en/sexual-assault/understanding-sexual-assault/consequences> (20/01/2020, 19:43 WIB).

⁷ Gender adalah konsep hubungan sosial yang membedakan kedudukan, fungsi antara peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

belakang yang berbeda.⁸ Namun, rendahnya keberanian para korban untuk melakukan pelaporan pada pihak berwajib serta banyaknya kasus yang terjadi membuat kasus ini sulit untuk mencapai titik terang. *Gender Violence* yang terjadi di Amerika Serikat mencerminkan bahwa kekerasan adalah hal yang sering digunakan untuk mempertahankan ketidaksetaraan *gender*. Pemerkosaan, penganiayaan, penguntitan, pelacuran serta perdagangan manusia secara tidak langsung merupakan prediktor paling kuat dalam masalah kekerasan *gender* ini.⁹ Kejahatan *gender* banyak dialami oleh perempuan, laki-laki, maupun anak-anak dan pelaku lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Walaupun laki-laki juga sering menjadi korban kekerasan serta menjadi pelaku terbanyak, bukan berarti perempuan tidak dapat menjadi tersangka atas masalah ini.

#MeToo didirikan pada tahun 2006 oleh Tarana Burke, seorang aktivis perempuan dan juga pendiri organisasi non-profit *Just Be Inc.*, serta korban pelecehan seksual. Kata “*Me Too*” muncul pada tahun 1997 setelah Tarana mendengar cerita dari seorang korban pelecehan seksual berumur 13 tahun yang membagikan ceritanya saat ia di kamp pemuda. Tarana mengatakan:

“I didn’t have a response or a way to help her in that moment, and I couldn’t even say ‘me too,’”

⁸ Washington Coalition of Sexual Assault Programs, *About Sexual Assault: How often does it happen?*, Diakses melalui <https://www.wcsap.org/help/about-sexual-assault/how-often-does-it-happen> (25/01/20, 3:24 WIB)

⁹ Duke University, *What is Gender Violence?*, diakses dari <https://studentaffairs.duke.edu/wc/gender-violence/what-gender-violence> (9/2/2020, 7:09 WIB)

Setelah itu, Tarana Burke mulai memakai tagar *#MeToo* di jejaring sosial *Myspace* untuk menyoroti terjadinya pelecehan seksual, terutama pada perempuan dengan warna kulit tertentu. Ia mengatakan, gerakan *#MeToo* bertujuan untuk memberikan empati kepada para korban kekerasan di dunia dan ia tidak ingin para korban merasa sendirian.¹⁰ Ia juga ingin menunjukkan secara nyata bahwa ada banyak perempuan yang selamat dari pelecehan seksual, terutama dari tempat dimana mereka bekerja.

Setelah 11 tahun berlalu, tagar *#MeToo* muncul kembali setelah aktris Hollywood Alyssa Milano mendapatkan pelecehan seksual di dalam studio tempat kerjanya oleh produser Harvey Weinstein pada tahun 2017. Ia menyebarkan tagar tersebut melalui akun *Twitter*-nya. Ia mengatakan bahwa:

"If all the women who have been sexually harassed or assaulted wrote 'Me too.' as a status, we might give people a sense of the magnitude of the problem,"

Dengan kecepatan media sosial, tagar ini menyebar secara global melalui *Twitter*, *Facebook* dan *Instagram*. Tagar ini mendapat respon sangat cepat dari masyarakat dunia. Setelah tagar ini menyebar luas ke berbagai negara dan menyebar ke dalam puluhan bahasa lainnya, Tarana Burke baru menyebutnya sebagai gerakan internasional untuk keadilan bagi orang-orang yang merasa diasingkan oleh sekitar. Tagar ini tidak hanya mendapatkan respon dari para perempuan yang pernah mendapatkan kekerasan seksual di tempat kerja maupun di lingkungan sekitarnya,

¹⁰ Me Too Movement, History and vision, diakses dari <https://metoomvmt.org/about/#history> (6/2/2020, 8:29 WIB)

namun tagar ini juga mendapatkan respon dari para laki-laki yang juga pernah menjadi korban kekerasan seksual dalam kehidupannya.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh dari gerakan *#MeToo Movement*. Masalah ini menarik untuk diteliti karena dengan munculnya *#MeToo Movement*, angka kekerasan di Amerika Serikat yang perlahan menurun serta munculnya kebijakan baru dalam ruang lingkup kerja maupun pemerintahan di Amerika Serikat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran *#MeToo Movement* sebagai gerakan perlawanan terhadap *sexual gender violence* di Amerika Serikat?

1.3 Tujuan & Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana peran *#MeToo Movement* sebagai gerakan perlawanan terhadap *sexual gender violence* di Amerika Serikat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah penulis ingin memberi pengetahuan kepada pembaca tentang *sexual gender violence* yang terjadi di Amerika Serikat dan melahirkan aksi *#MeToo Movement* yang mendunia. Adapun selain itu

penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran bagi pengembangan konsep *Global Civil Society*. Konsep ini digunakan untuk meneliti dan menjelaskan atas apa yang dilakukan aksi *#Metoo Movement* sebagai gerakan perlawanan terhadap *sexual gender violence* di Amerika Serikat.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan di bidang akademis dan dapat dijadikan dasar dari pengembangan penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan agar pembaca dapat memperjuangkan nilai hak asasi manusia tanpa memandang *gender* serta menghilangkan pandangan diskriminatif pada kehidupan sosial yang ada di sekitar.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama oleh Maghfira Adzani Diva yang berjudul “Pengaruh *#MeToo* Sebagai Gerakan Sosial Dalam membentuk Opini Publik Amerika Serikat”.¹¹ Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode *library research* yaitu metode pengumpulan data melalui sumber literatur dan buku yang terpercaya. Dalam skripsinya, peneliti menganalisa bagaimana pengaruh *#MeToo* sebagai gerakan sosial dalam membentuk opini publik Amerika Serikat.

¹¹ Maghfira Adzani Diva, 2019, *Pengaruh #MeToo Sebagai Gerakan Sosial Dalam Membentuk Opini Publik Amerika Serikat*, Skripsi, Bandung: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan

#MeToo adalah sebuah tagar yang pertama kali muncul di jejaring sosial Twitter dan Facebook. Gerakan *#MeToo* lahir dari sebuah tagar hingga tumbuh ke jalan. Para pendukung gerakan ini menyuarakan keadilan serta dukungan mereka dan menceritakan kekerasan seksual yang pernah mereka selama hidupnya.

Peneliti menggunakan konsep Global Civil Society sebagai implementasi dari gerakan *#MeToo* tersebut. Gerakan ini termasuk dalam civil society karena banyaknya masyarakat yang menjadi korban kekerasan seksual berani untuk membuka suara mereka setelah tagar ini muncul serta gerakan ini sudah meluas hingga ke berbagai negara.

Persamaan penelitian terdahulu pertama dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas fenomena terkait *#MeToo Movement*. Penelitian ini sama-sama membahas awal mula gerakan ini muncul. Persamaan lain peneliti terdahulu dengan penelitian penulis adalah penggunaan konsep yang sama.

Perbedaan peneliti pertama dengan penelitian penulis adalah peneliti pertama lebih berfokus pada bagaimana gerakan ini bisa menyebar luas di sosial media. Selain itu, tahun pembahasan yang diteliti oleh peneliti dimulai dari tahun 2015 hingga tahun 2017, dimana korban pelecehan kasus produser Harvey Weinstein mulai bersuara melalui jejaring sosial Twitter dan mulai memunculkan kembali tagar *#MeToo*.

Penelitian kedua oleh Isnawaty Endarsih yang berjudul “Peran Gerakan *Women’s Forum Australia (WFA)* Terhadap *Sexual Harassment* Dan *Sexual Violence*

Pada Perempuan Di Australia”.¹² Pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah *library research* dari berbagai jurnal, buku, artikel, media masa dan sumber terpercaya lainnya. Dalam penelitiannya, peneliti menganalisa bagaimana peran gerakan *Women's Forum Australia* (WFA) terhadap sexual harassment dan sexual violence pada perempuan di Australia.

Women's Forum Australia (WFA) adalah sebuah organisasi non-profit atau NGO yang peduli terhadap pendidikan dan perkembangan kebijakan public tentang sosial, ekonomi, kesehatan dan masalah budaya yang berhubungan dengan permasalahan perempuan di Australia. Forum ini mengangkat isu umum yang berkaitan dengan permasalahan perempuan seperti aborsi, adopsi, masalah *body image*, kekerasan rumah tangga, feminisme, prostitusi, *human trafficking* dan masalah seksualitas yang terjadi pada anak dan remaja. Forum ini sering diminta untuk mengomentari sejumlah isu yang menjadi perhatian perempuan oleh pemerintah maupun media. Mereka dipandang sebagai organisasi yang serius dalam menyuarakan kepentingan perempuan dan memiliki kemampuan untuk memberikan masukan yang tepat dan informasi tentang urusan publik. Forum ini juga sering mengadakan kampanye untuk menyuarakan permasalahan yang dihadapi oleh perempuan di Australia.

Peneliti menggunakan konsep *Pressure Group Theory*. *Women's Forum Australia* yang merupakan organisasi non-profit yang berani untuk menyampaikan

¹² Isnawaty Endarsih, 2014, *Peran Gerakan Women's Forum Australia (WFA) Terhadap Sexual Harassment Dan Sexual Violence Pada Perempuan Di Australia*, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang

pendapat mereka tentang permasalahan yang dihadapi oleh perempuan di Australia. Forum ini juga berpengaruh kuat terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

Persamaan penelitian kedua dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas gerakan yang bertujuan untuk membela para korban *sexual violence*. Selain itu, persamaan penelitian kedua dengan penelitian penulis adalah gerakan ini sama-sama mampu untuk membuat sebuah negara membuat kebijakan baru.

Perbedaan peneliti kedua dengan penelitian penulis adalah teori atau konsep yang digunakan untuk menggambarkan kedua gerakan perempuan ini. Peneliti terdahulu menggunakan *Pressure Group Theory* dimana pendapat yang dikatakan oleh *Women's Forum Australia* (WFA) lebih cepat didengar oleh pemerintah. Selain itu, WFA dan *#MeToo Movement* menggunakan cara yang berbeda untuk menyuarakan suara mereka. *#MeToo* memulai aksinya dengan menyebarkan tagar di media sosial dan turun langsung ke jalan, sedangkan WFA mengajak berkumpul dengan cara memberikan edukasi tentang permasalahan.

Penelitian Ketiga oleh Aulia Maghfiroh yang berjudul “Peran Aksi *SlutWalks* Sebagai Bentuk Protes Terhadap *Sexual Violence* Di Kanada”.¹³ Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah *library research* dari berbagai jurnal, buku, artikel, media masa dan sumber terpercaya lainnya. Dalam penelitiannya, peneliti menganalisa bagaimana peran aksi *Slutwalks* sebagai bentuk protes terhadap *sexual violence* di Kanada.

¹³ Aulia Maghfiroh, 2017, *Peran Aksi Slutwalks Sebagai Bentuk Protes Terhadap Sexual Violence Di Kanada*, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang

SlutWalks merupakan aksi perlawanan perempuan yang marah atas maraknya kasus kekerasan seksual karena pemerintah dinilai lamban dalam menangani kasus kekerasan seksual. Aksi ini diprakarsai oleh beberapa aktivis perempuan di Kanada. Para demonstran yang mendukung aksi ini melakukan aspirasinya dengan cara mengenakan busana minim dan berjalan di sepanjang jalan raya. Tujuan dari gerakan *SlutWalks* adalah menuntut keadilan untuk para perempuan dan menyampaikan pesan bahwa korban kekerasan seksual seharusnya tidak disalahkan karena cara berpakaian mereka.

Peneliti menggunakan 2 konsep dalam penelitian ini. Pertama, peneliti menggunakan konsep *Global Civil Society*. Aksi *Slutwalks* telah membawa masalah kekerasan seksual menjadi masalah global. *SlutWalks* adalah aksi yang tujuannya menyerang pemikiran masyarakat yang lama. Aksi ini termasuk *civil society* di Kanada karena tergabung dari berbagai LSM dan organisasi perempuan yang bersatu dan menyuarakan aspirasi mereka. Kedua, Peneliti menggunakan konsep Feminisme Radikal. Aksi *SlutWalks* merupakan implementasi dari feminisme radikal karena aksinya masih berdampak lambat dan lebih mengutamakan penyampaian pemikiran.

Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengangkat sebuah gerakan yang bertujuan untuk membela korban kekerasan seksual dengan cara mereka masing-masing. Persamaan lain dari penelitian ketiga dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan konsep *Global Civil Society* dimana sebuah gerakan mampu membuat perubahan dalam suatu negara.

Perbedaan peneliti ketiga dengan penelitian penulis adalah aksi yang dilakukan oleh kedua gerakan tersebut. Dalam aksinya, *SlutWalks* melakukan perlawanan dengan cara memainkan peran sebagai korban atas diskriminasi terhadap perempuan dengan cara melakukan demonstrasi dengan berpakaian minim, sedangkan gerakan *#MeToo Movement* memulai aksinya dengan menyebarkan tagar di media sosial agar para korban pelecehan seksual berani untuk membuka suara dan tidak merasa sendirian serta mereka melakukan demonstrasi turun ke jalan dengan pakaian yang normal.

Penelitian keempat oleh Clara Florentina Putri yang berjudul “Peran *UN Women* Dalam Penanganan Kekerasan Pada Perempuan India (Studi Kasus *Dowry Death* Tahun 2011-2015)”.¹⁴ Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara membaca, mengutip dan menelaah dari sumber terpercaya seperti buku, jurnal, situs resmi, dan sumber lainnya. Dalam penelitiannya, peneliti menganalisa bagaimana peran *UN Women* dalam penanganan kekerasan pada perempuan India (studi kasus *Dowry Death* tahun 2011-2015).

Dowry adalah salah satu budaya yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat India. *Dowry* secara tradisional merupakan hadiah atau warisan yang diberikan kepada calon pengantin perempuan yang dianut oleh kasta atas di India. Hadiah yang diberikan kepada calon pengantin biasanya adalah perhiasan, pakaian, serta alat rumah tangga. Barang-barang ini diberikan oleh keluarga calon pengantin

¹⁴ Clara Florentia Putri, 2019, *Peran UN Women Dalam Penanganan Kekerasan Pada Perempuan India (Studi Kasus Dowry Death Tahun 2011-2015)*, Skripsi, Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

perempuan kepada anaknya sebelum hidup dengan suami. Pada awal tradisi, warisan ini diberikan kepada anak perempuan dari orangtuanya untuk tujuan keamanan dan tidak boleh diberikan pada keluarga suami.

Perubahan struktur sosial membuat perubahan pada praktek ini di India. *Dowry* bukanlah lagi sebuah pemberian dari orang tua kepada anak perempuan, namun sekarang berubah menjadi tuntutan yang diajukan oleh keluarga calon suami. Jenis barang yang diminta juga berubah seperti televisi, lemari, motor, mobil, bahkan tanah dan apartemen. Permintaan terhadap *dowry* ini dapat memicu kekerasan bahkan pembunuhan, terutama ketika istri tidak mampu memenuhi keinginan suami dan keluarganya.

Sebagai salah satu badan PBB yang didedikasikan untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, *UN Women* berkontribusi dalam meningkatkan kepemimpinan perempuan dan partisipasi dalam menjaga keamanan dan perdamaian serta mendukung negara-negara anggotanya untuk mencapai kesetaraan gender. *UN Women* telah beroperasi di India sejak 2011. Kasus *dowry death* ini sempat menurun pada tahun 2012 hingga 2013, namun pada kurun tahun 2011 hingga 2015 kasus ini mengalami kenaikan.

Peneliti menggunakan konsep kekerasan dan teori kekerasan kultural. teori ini menjelaskan bahwa kekerasan terjadi ketika seseorang atau kelompok dirugikan akibat kekerasan yang dibiarkan oleh budaya, agama, dan tradisi. *Dowry death* adalah salah satu kasus yang menyebabkan salah satu pihak merasa terancam dan tertindas

serta dirugikan oleh budaya dan tradisi, sehingga menyebabkan kekerasan terhadap perempuan.

Persamaan penelitian keempat dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas suatu gerakan yang dapat merubah suatu kebijakan yang ada di negara tersebut.

Perbedaan Peneliti dengan penelitian penulis adalah langkah yang dilakukan oleh UN Women untuk merespon kekerasan dowry death dengan melakukan kerjasama dengan masyarakat sipil, pemerintah india, mitra local serta organisasi. Mereka membuat program yang dikhususkan untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan.

Penelitian kelima diambil penelitian Siobhan Weare yang berjudul ”*‘Oh, you’re a guy, how could you be raped by a woman, that makes no sense’: towards a case for legally recognizing and labeling ‘forced-to-penetrate’ cases as rape*”.¹⁵ Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan literatur seperti buku, artikel, bukti-bukti kasus secara online dan sumber lainnya. Dalam penelitiannya, Sobhan Weare menggambarkan fenomena ketidakadilan gender dengan cara menggunakan kerangka kerja analitis dan berdasarkan Lived Experience Metodological.

Penelitian menggambarkan definisi hukum yang ada di Inggris dan Wales bersifat gender. Sebagian besar dari mereka hanya mengakui laki-laki sebagai pelaku

¹⁵ Siobhan Weare, 2018, *‘Oh, you’re a guy, how could you be raped by a woman, that makes no sense’: towards a case for legally recognizing and labeling ‘forced-to-penetrate’ cases as rape*, International Journal, Cambridge University

utama. Hal ini, membuat paradigma perempuan sebagai pelaku dikesampingkan. Penelitian ini mengatakan bahwa pertimbangan ketidak setaraan antara pelaku laki-laki dan perempuan perlu dipertimbangkan secara hukum.

Tabel 1.1

No	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1.	Maghfira Adzani Diva: Pengaruh <i>#MeToo</i> Sebagai Gerakan Sosial Dalam Membentuk Opini Publik Amerika Serikat	Kualitatif/Teori: <i>- Global Civil Society</i>	Konsep <i>Global Civil Society</i> yang digunakan masyarakat dengan menuliskan tagar <i>#MeToo</i> di <i>Twitter</i> berhasil mempengaruhi opini masyarakat internasional di dunia serta korban pelecehan seksual mulai berani untuk membuka suara mereka.
2.	Isnawaty Endarsih: Peran Gerakan <i>Women's Forum</i> Australia (WFA) Terhadap <i>Sexual</i>	Deskriptif/ Teori: <i>-Pressure Group Theory</i>	<i>Women's Forum</i> Australia (WFA) berperan sebagai forum

	<p><i>Harassment</i> Dan <i>Sexual Violence</i> Pada Perempuan Di Australia</p>		<p>bagi perempuan untuk mengembangkan diri dengan cara menulis penelitian terhadap perempuan dalam hal politik, sosial, ekonomi dan budaya. WFA sebagai gerakan Pressure group yang memiliki sifat revolusioner, berperan sebagai advokat dalam pengambilan kebijakan di Australia.</p>
3	<p>Aulia Maghfiroh: Peran <i>Slutwalks</i> sebagai bentuk gerakan perlawanan perempuan terhadap <i>sexual violence</i> di Kanada</p>	<p>Kualitatif/Teori: <i>Global Civil Society</i> - Feminisme Radikal</p>	<p>Konsep <i>Global Civil Society</i> dan Feminisme Radikal yang dilakukan oleh aksi <i>SlutWalks</i> dengan turun ke jalan menggunakan pakaian minim berhasil</p>

			<p>menurunkan angka kekerasan seksual yang meningkat setiap tahunnya di Kanada. Aksi ini secara tidak langsung juga menekan kebijakan pemerintah setiap provinsi di Kanada.</p>
4	<p>Clara Florentina Putri:</p> <p>Peran UN Women Dalam Penanganan Kekerasan Pada Perempuan India (Studi Kasus Dowry Death Tahun 2011-2015)</p>	<p>Kualitatif/Teori:</p> <p>-Kekerasan Kultural</p>	<p>UN Women untuk merespon kekerasan dowry death dengan melakukan kerjasama dengan masyarakat sipil, pemerintah india, mitra local serta organisasi. Mereka membuat program yang dikhususkan untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan.</p>

			Implementasi program yang dilakukan UN Women dalam merespon kasus dowry death melalui beberapa programnya dapat mampu mempengaruhi kebijakan pemerintah India.
5	Siobhan Weare: <i>'Oh, you're a guy, how could you be raped by a woman, that makes no sense': towards a case for legally recognizing and labeling 'forced-to-penetrate' cases as rape</i>	<i>-Analytical Framework</i> - <i>"Lived experience"</i> <i>Metodological</i>	Hasil penelitian dari Siobhan Weare adalah kasus ketidaksetaraan ini perlu diberikan pertimbangan bahwa semua korban, terlepas dari gender apapun, dilindungi dengan cara yang sama dari bahaya yang serupa dan menyatakan bahwa semua pelaku dianggap

			bersalah.
--	--	--	-----------

1.5 Kerangka Konsep

1.5.1 Konsep *Global Civil Society*

Civil Society adalah terjemahan istilah dari bahasa latin yaitu *civilis societas*. istilah ini pada awalnya digunakan oleh Cicero yang merupakan seorang orator dan pujangga dari Roma yang hidup pada abad sebelum Kristus. Menurut Cicero, *civil society* disebut sebagai sebuah masyarakat politik (*political society*) yang memiliki kode hukum sebagai dasar pengakuan hidup. Konsep yang dikemukakan oleh Cicero mencakup kondisi masyarakat yang memiliki budaya dan menganut norma-norma kesopanan tertentu.¹⁶ Konsep ini mulanya di sebut dengan *civil society* dan digunakan pada tingkat domestik karena hanya melibatkan masyarakat lokal dalam negara. Terdapat beberapa perkembangan penafsiran *civil society* dari berbagai pemikir sosial dan politik. Konsep ini pertama kali dicetuskan oleh Aristoteles, seorang filsuf Yunani. Ia menggunakan istilah *koinoia politike* atau *societas civilis*, yang memiliki arti masyarakat politik.¹⁷

Pada tahun 1700-an, konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Adam Ferguson, seorang pakar politik dari Skotlandia. Ia memperkenalkan konsep ini lewat

¹⁶ M. Dawam Rahadjo, *MasyarakatMadani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial* , Jakarta: LP3ES, 1999), hal 137.

¹⁷ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta, UI-Press dan Tintamas, 1986, hal 115.

bukunya yang berjudul *An Essay on History of Civil Society*.¹⁸ Seiring berjalannya waktu, *civil society* mengalami perluasan arti sebagai *global civil society* karena aktivitasnya yang menyebar ke seluruh dunia dan menjadi global. Sebelum meluas menjadi *Global civil society*, konsep ini masih berbentuk sebagai *civil society* atau masyarakat sipil yang berkumpul untuk melawan sebuah fenomena yang ada dan kemudian menyebar luas karena globalisasi. Majunya teknologi dan komunikasi adalah salah satu faktor utama bagaimana konsep *Global civil society* ini menyebar luas. Pertumbuhan *global civil society* pada abad ke 20 memiliki peran penting dalam membentuk kembali stabilitas ekonomi, politik, serta sosial. *Global civil society* memainkan peran penting ketika suara masyarakat tidak lagi didengar oleh para aktor utama di suatu negara. Masyarakat bersatu dan berkumpul untuk menyuarakan aspirasi mereka untuk membuat atau mengubah suatu kebijakan. Demonstrasi dan kampanye adalah aksi yang mereka lakukan untuk mempengaruhi perumusan kebijakan negara.

Habermas dan Cardoso melihat *civil society* sebagai jaringan kelompok yang meliputi mulai dari sektor yang terendah yaitu keluarga, organisasi simpatisan hingga pada taraf organisasi yang mungkin dibawah bentukan negara tetapi memiliki fungsi sebagai tangan panjang antara negara dan masyarakat.¹⁹ Lalu, menurut Hikam, *civil society* adalah suatu wilayah yang menjamin berlangsungnya perilaku, tindakan, dan refleksi mandiri, tidak terkukung oleh kondisi material, dan tidak terserap di dalam

¹⁸ David Chandler. 2004. *Construsting Global Civil Society Edisi 1*. New York: Palgrave Macmillan, Hal. 4.

¹⁹ Hikam, Muhammad AS, *Demokrasi dan Civil Society*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999, hal 57.

jaringan-jaringan atau kelembagaan politik. Didalamnya terdapat pesan pentingnya merawa ruang public yang tidak dicampuri oleh kepentingan lain. Hanya terdapat komunikasi didalamnya tanpa suatu kepentingan tertentu. Menurut Sumarto, *civil society* adalah kumpulan masyarakat yang melakukan sebuah interaksi. Mereka meliputi Organisasi non-pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), institusi masyarakat, dan instansi yang terlibat baik swasta maupun negara.²⁰

Terdapat 3 golongan bentuk *global civil society* yang dibagi oleh Jan Aart Scholte yaitu konformis, reformis, dan radikal. Pertama, golongan konformis mengambil peran untuk mempertahankan visi, misi, serta tujuan yang berlaku pada saat ini dengan system dan struktur yang berlaku. Lalu kedua, golongan reformis yang berperan untuk memperbaiki norma-norma agar menjadi lebih baik dan mengubah sistem yang mereka anggap buruk ke arah yang lebih baik. Dan ketiga adalah golongan radikal, yang mengambil peran untuk mengubah dan menghancurkan sistem yang ada dan membuat peraturan dan sistem yang baru.²¹

Gerakan *#MeToo Movement* ini digambarkan dengan konsep *global civil society* reformis menurut Jan Aart Scholte karena *#MeToo Movement* membuat para korban berani untuk menyuarakan suara mereka serta menggerakkan pemerintah Amerika Serikat dan perusahaan besar untuk membuat aturan baru dalam menyikapi tindakan kekerasan seksual yang sering terjadi. Gerakan ini tidak hanya menyebar di

²⁰ Sumarto, Hetifah Sj, Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003, hal 15

²¹ Scholte, Jan Aart. "Global Civil Society: Changing the World?". CSGR Working, 1999, hal 8.

Amerika Serikat, namun juga menyebar ke berbagai negara di dunia dengan bahasa mereka masing-masing.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa yang ada secara objektif. Menurut Whitney, penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang mempelajari masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat dan tata cara yang ada dalam masyarakat, serta situasi tertentu, seperti tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dari suatu fenomena. Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dirasa cocok untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data sekunder. Data yang digunakan penulis diperoleh dari berbagai buku, artikel, jurnal, berita online dan berbagai sumber lain yang dapat dipercaya. Data ini kemudian diolah menggunakan acuan konsep yang sudah ada untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1.6.3 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif. terdapat tiga alur dalam menganalisa data kualitatif:

- A. Mereduksi data, yaitu dengan cara meringkas, merangkum, dan menyederhanakan data yang diperlukan serta mengabaikan data yang tidak diperlukan.
- B. Menyajikan data, yaitu dengan cara menyajikan suatu penjelasan singkat dari sekumpulan informasi untuk penarikan kesimpulan.
- C. Menarik kesimpulan, yaitu menyimpulkan dan menemukan hubungan sebab akibat pada suatu kejadian.²²

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

A. Ruang Lingkup Materi

Dalam Penelitian ini, penulis memfokuskan pada alasan munculnya gerakan *#MeToo Movement* sebagai gerakan perlawanan atas maraknya *sexual gender violence* yang terjadi di Amerika Serikat.

B. Ruang Lingkup Waktu

Batas waktu penelitian ini dimulai dari tahun 2017 dimana Alyssa Milano mulai memunculkan kembali tagar *#MeToo* dan mengajak para korban kekerasan seksual untuk berani membuka suara mereka hingga tahun 2019 dimana perubahan terjadi setelah 2 tahun gerakan ini muncul.

²² Ulber Silalahi, 2012, Metode Penelitian Sosial, Bandung: Refika Aditama, hal. 339.

1.7 Argumen Pokok

Kekerasan seksual yang terjadi di Amerika Serikat semakin meningkat dari tahun ke tahun berikutnya. Respon lambat oleh pemerintah untuk menangani kasus kekerasan seksual antar gender yang terjadi di tempat kerja ini mendorong gerakan *#MeToo Movement* untuk menyebarkan keadilan dan turun langsung ke jalan. Gerakan *#MeToo Movement* ini digambarkan dengan global civil society karena aksinya yang tidak hanya menyebar di Amerika Serikat, namun juga menyebar ke berbagai negara di dunia. Jabatan dan senioritas di tempat kerja serta pandangan perbedaan gender di lingkungan sekitar yang menyebabkan banyak terjadinya kekerasan seksual adalah alasan gerakan *#MeToo movement* berkumpul dan membentuk sebuah perlawanan.

Pengaruh dari gerakan *#MeToo Movement* ini dibuktikan dengan adanya angka kekerasan yang perlahan menurun setiap tahunnya serta munculnya kebijakan baru dalam ruang lingkup kerja maupun pemerintahan di Amerika Serikat. Data yang diperoleh untuk sumber penelitian ini menunjukkan adanya perubahan dan penurunan tingkat kekerasan seksual antar gender pasca gerakan *#MeToo Movement*, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam pada bahasan ini.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB	Judul Penelitian	Materi Penelitian
BAB I	Pendahuluan	1.1 Latar Belakang Masalah 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian A. Manfaat Akademis B. Manfaat Praktis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teori/Konsep 1.5.1 Global Civil Society 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Tipe Penelitian 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data 1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian A. Ruang Lingkup Materi B. Ruang Lingkup Waktu 1.7 Argumen Pokok 1.8 Sistematika Penulisan
BAB II	Gambaran Sexual Gender Violence di Amerika Serikat	2.1 Fenomena Sexual Gender Violence 2.2 Upaya Pemerintah Amerika Serikat dalam Menangani kekerasan seksual di Amerika Serikat

BAB III	<i>#MeToo Movement</i> di Amerika Serikat	3.1 Sejarah dan perkembangan <i>#MeToo Movement</i> 3.2 <i>#MeToo Movement</i> sebagai Fenomena <i>Global Civil Society</i>
BAB IV	Penutup	5.1 Kesimpulan 5.2 Saran

